




Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw  
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh  
District, Majalengka Regency, West Java  
Email : arjijournal@gmail.com  
Contact : 0821-4250-1527

Available at:  
<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI: 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



---

## Sinergi Pembinaan Guru dan Model *Full day school* dalam Membentuk Karakter Siswa: Strategi Membangun Generasi Berintegritas di Era Modern

2816– 2832

---

## The Synergy of Teacher Development and *Full day school* Model in Shaping Student Character: Strategies for Building a Generation of Integrity in the Modern Era


---

**Artikel dikirim :**  
2025-09-23

**Artikel diterima :**  
2025-10-08

**Artikel diterbitkan :**  
2025-10-19

 Shella Oktaviana.N<sup>1\*</sup>, Rikky Triolin Saputra<sup>2</sup>, Nirva Diana<sup>3</sup>, Eti Hadiati<sup>4</sup>, Meriyati<sup>5</sup>

 <sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

 Email Korrespondensi: [shellaoktaviana2510@gmail.com](mailto:shellaoktaviana2510@gmail.com)

---

**Kata Kunci:**  
Pembinaan Guru, Full Day School, Pembentukan Karakter

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini berangkat dari tantangan pendidikan karakter di era modern yang semakin kompleks, di mana peran guru sebagai pembina dan desain program sekolah menjadi faktor penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara pembinaan guru dan penerapan model *full day school* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Sidomulyo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta observasi kegiatan di kelas maupun lingkungan sekolah. Data sekunder didapatkan dari dokumen sekolah, pedoman kurikulum, dan literatur terkait. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan

---

kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan guru di SMA Negeri 1 Sidomulyo dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan, serta kolaborasi antarguru. Penerapan *full day school* memberikan lingkungan belajar yang lebih panjang sehingga tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga penguatan moral dan sosial siswa. Sinergi antara pembinaan guru dan *full day school* terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan karakter siswa, terutama dalam hal tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan religiusitas. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan guru dan penerapan *full day school* dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa. Meski demikian, tantangan seperti beban kerja guru, kejenuhan siswa, dan keterlibatan orang tua perlu diatasi agar hasil yang dicapai lebih optimal.

**Keywords:**

Teacher Development, Full Day School, Character Building

**Abstract:** The background of this study arises from the challenges of character education in the modern era, which are becoming increasingly complex, where the role of teachers as mentors and the design of school programs are crucial factors. Therefore, this research aims to analyze the synergy between teacher guidance and the implementation of the *full day school* model in shaping students' character at SMA Negeri 1 Sidomulyo. This study employed a qualitative approach with a case study design. Primary data were obtained through interviews with teachers, the principal, and students, as well as classroom and school environment observations. Secondary data were collected from school documents, curriculum guidelines, and related literature. Data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that teacher guidance at SMA Negeri 1 Sidomulyo was carried out through continuous training, mentoring, and teacher collaboration. The implementation of *full day school* provided a longer learning environment, supporting not only cognitive aspects but also the strengthening of students' moral and social values. The synergy between teacher guidance and the *full day school* model significantly contributed to improving students' character, particularly in terms of responsibility, discipline, cooperation, and religiosity. In conclusion, teacher guidance and the implementation of *full day school* can serve as effective strategies in shaping students' character. Nevertheless, challenges such as teachers' workload, student fatigue, and parental involvement need to be addressed to achieve more optimal outcomes.


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



## PENDAHULUAN

Pendidikan di abad 21 tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif, melainkan menuntut integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter siswa (Amelia & Dhita, 2020). Dalam konteks ini, guru memegang peranan strategis sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembinaan guru di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam konsistensi pengembangan profesionalisme dan peningkatan kapasitas pedagogik. Penelitian (Satria Pratama et al., 2025) menegaskan bahwa pembinaan guru yang berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi sering terhambat oleh keterbatasan dukungan institusi sekolah dan beban administrasi yang tinggi. Di sisi lain, model *full day school* di beberapa sekolah telah diterapkan sebagai solusi untuk memperluas waktu interaksi siswa dengan lingkungan pendidikan, meskipun masih menyisakan pro dan kontra terkait efektivitasnya dalam pembentukan karakter (Hasan, 2017).

Identifikasi masalah utama dalam penelitian ini terletak pada sinergi antara pembinaan guru dan implementasi *full day school*. Kondisi saat ini menunjukkan adanya disparitas: guru sudah dibekali pelatihan peningkatan profesionalisme, tetapi dalam praktiknya belum seluruhnya mampu menjawab kebutuhan siswa yang semakin kompleks di era digital. Sementara itu, kebijakan *full day school* yang bertujuan membangun kedisiplinan dan karakter siswa, dalam beberapa kasus justru menimbulkan kejenuhan dan penurunan motivasi belajar (Syukrillah, 2025). Gap inilah yang menarik untuk dikaji: bagaimana sebenarnya keterpaduan antara pembinaan guru dan sistem *full day school* dapat berkontribusi optimal terhadap pembentukan karakter siswa.

Studi sebelumnya banyak menyoroti salah satu aspek secara parsial. Misalnya, penelitian (Effendy, 2017) hanya menekankan pada strategi pembinaan guru dalam peningkatan kompetensi pedagogik, tanpa menyinggung dampaknya terhadap karakter siswa. Sebaliknya, penelitian dari (Akbar et al., 2025) menyoroti efektivitas *full day school* dalam meningkatkan kedisiplinan, namun kurang meninjau peran guru sebagai faktor kunci dalam internalisasi nilai karakter. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah (*novelty*) dengan mengkaji secara integratif kedua faktor tersebut di satu konteks penelitian, yakni di SMA Negeri 1 Sidomulyo.

Kebaruan (*state of the art*) dari penelitian ini adalah pendekatan holistik yang menghubungkan pembinaan guru dengan sistem *full day school* sebagai dua variabel utama dalam pembentukan karakter siswa. Temuan mutakhir dari (Ayunitha, 2025) menunjukkan bahwa karakter siswa hanya dapat terbentuk kuat ketika terdapat kesinambungan antara program sekolah, peran guru, dan lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menguji secara mendalam bagaimana pembinaan guru yang terstruktur dapat bersinergi dengan model *full day school* untuk menghasilkan output berupa generasi berkarakter yang religius, disiplin, dan berintegritas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pembinaan guru di SMA Negeri 1 Sidomulyo? (2) Bagaimana implementasi model *full day school* dalam pembentukan karakter siswa? dan (3) Bagaimana sinergi pembinaan guru dan *full day school* dalam membentuk karakter siswa? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pembinaan guru, implementasi *full day school*, serta sinergi keduanya dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Sidomulyo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis karakter serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan guru dan penerapan *full day school* yang lebih efektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam dinamika pembinaan guru dan penerapan model *full day school* dalam membentuk karakter siswa. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena pendidikan tidak dapat dipahami hanya melalui angka, tetapi memerlukan eksplorasi mendetail terhadap proses, pengalaman, dan interaksi para pelaku di lapangan (B, 2023).

Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Negeri 1 Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, dengan alasan bahwa sekolah ini telah menerapkan sistem *full day school* sekaligus menjalankan program pembinaan guru secara terstruktur. Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan langsung mereka dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, partisipan meliputi 1 orang kepala sekolah, 5 orang guru, dan 15 orang siswa.

**Tabel 1. Daftar Partisipan**

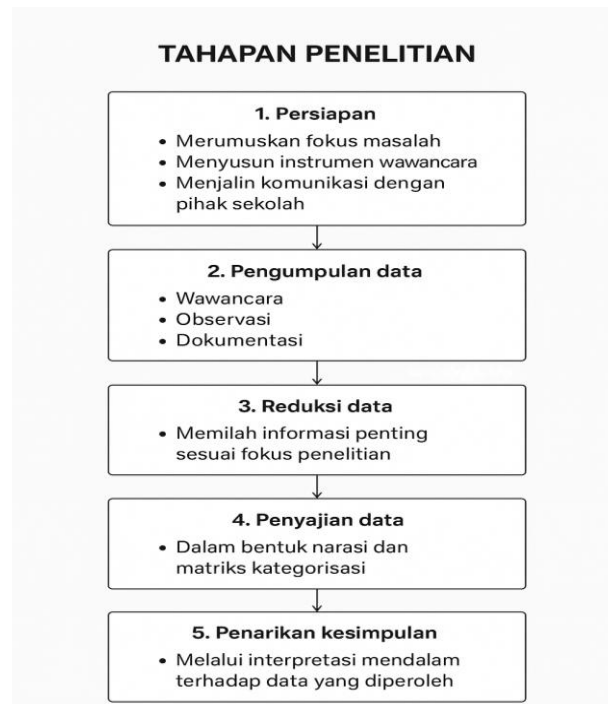
No	Partisipan	Jumlah (Orang)	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1	Sebagai Pengambil kebijakan dan Penanggung Jawab Program
2	Guru	5	Dipilih Berdasarkan Keterlibatan Aktif Dalam Pembinaan
3	Siswa	15	Dipilih Mewakili Kelas X, XI dan XII
<b>Total</b>	-	<b>21</b>	-

Jumlah tersebut dipandang representatif untuk menggali data mendalam mengenai sinergi pembinaan guru dan penerapan *full day school*. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran, serta dokumentasi internal sekolah. Sedangkan data sekunder dihimpun dari dokumen kurikulum, laporan program sekolah, dan literatur ilmiah yang relevan (Sugiyono, 2020).

Tahapan penelitian dilakukan secara berurutan mulai dari (1) persiapan dengan merumuskan fokus masalah, menyusun instrumen wawancara, serta menjalin

komunikasi dengan pihak sekolah, (2) pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, (3) reduksi data untuk memilah informasi penting sesuai fokus penelitian, (4) penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks kategorisasi, serta (5) penarikan kesimpulan melalui interpretasi mendalam terhadap data yang diperoleh (Fiantika & Maharani, 2022).

Berikut adalah gambar desain atau alur penelitian:



**Gambar 1. Tahapan Penelitian**

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga instrumen utama: wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan indikator berikut: 1. Kepala Sekolah: Kebijakan sekolah terkait penerapan full day school, Program pembinaan guru yang dijalankan (jenis, frekuensi, tujuan), Peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan pembinaan guru dengan program sekolah, Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa, Tantangan yang dihadapi dalam sinergi guru-program sekolah. 2. Guru: Pemahaman guru tentang konsep *full day school*, Pengalaman guru dalam mengikuti pembinaan (materi, metode, manfaat), Implementasi hasil pembinaan dalam proses mengajar dan pembinaan karakter siswa, Peran guru dalam kegiatan akademik dan non-akademik siswa pada sistem *full day school*, Kendala yang dirasakan guru dalam menerapkan hasil pembinaan di lapangan. 3. Siswa: Pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sistem *full day school*, Persepsi siswa terhadap peran guru dalam pembinaan karakter, Perubahan perilaku/karakter yang dirasakan sejak penerapan *full day school*, Kegiatan pembiasaan positif yang dirasakan membantu pembentukan karakter, Hambatan atau tekanan yang dialami dalam sistem *full day school*.

Bertujuan untuk menggali persepsi dan pengalaman partisipan, observasi partisipatif guna melihat secara langsung praktik pembinaan guru dan pelaksanaan *full day school*, serta dokumentasi untuk menelusuri catatan resmi sekolah (Ali et al., 2022).

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles & Huberman yang mencakup tiga tahap:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Implementasi:

- Menyortir hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian (misalnya hanya yang terkait sinergi pembinaan guru dan *full day school*).
- Mengkodekan data dengan kategori tertentu, seperti: strategi pembinaan guru, tantangan penerapan FDS, dampak terhadap karakter siswa.
- Menghilangkan informasi yang tidak relevan atau berulang.

### 2. Display Data (*Data Display / Penyajian Data*)

Implementasi:

- Menyajikan data dalam bentuk tabel, matriks, atau narasi yang sistematis agar mudah dipahami.
- Contoh: membuat tabel perbandingan antara pendapat guru, siswa, dan kepala sekolah mengenai dampak program pembinaan guru terhadap pembentukan karakter.
- Menyusun kutipan-kutipan penting dari wawancara untuk memperkuat uraian.

### 3. Verifikasi / Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing & Verification*)

Implementasi:

- Menafsirkan data yang sudah ditampilkan untuk menarik makna, pola, dan hubungan.
- Membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.
- Menyusun kesimpulan sementara, lalu memeriksa ulang dengan data lapangan agar valid dan tidak bias.

Dengan begitu, alur analisis data menjadi jelas: data dikumpulkan → dipilah (reduksi) → disajikan secara sistematis (*display*) → diverifikasi dan ditarik kesimpulan (verifikasi). (Naamy, 2022).

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif tentang bagaimana pembinaan guru dan sistem *full day school* bersinergi dalam membentuk karakter siswa, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di sekolah menengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Pembinaan Guru di SMA Negeri 1 Sidomulyo

Pelaksanaan pembinaan guru di SMA Negeri 1 Sidomulyo menunjukkan dinamika yang cukup kompleks sekaligus menarik untuk ditelaah. Berdasarkan wawancara dengan

kepala sekolah, guru, serta telaah dokumen internal, pembinaan guru di sekolah ini berlangsung melalui tiga pendekatan utama, yaitu program formal yang dirancang oleh sekolah maupun dinas terkait, kegiatan nonformal yang tumbuh secara alami melalui komunitas guru, serta pembinaan individual yang berbasis refleksi diri dan komitmen pribadi. Ketiga pendekatan ini berjalan secara bersamaan, membentuk sebuah sistem pembinaan yang relatif utuh dan berlapis.

Berikut adalah foto atau dokumentasi kegiatan di SMA Negeri 1 Sidomulyo:



**Gambar 2. Kegiatan di SMA Negeri 1 Sidomulyo**

Program formal menjadi salah satu bentuk utama pembinaan guru. Sekolah secara rutin menyelenggarakan workshop, pelatihan kurikulum merdeka, serta Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal untuk mengasah kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru. Pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan juga turut mendukung, meskipun sifatnya periodik dan kadang tidak merata bagi semua guru. Melalui pelatihan ini, guru memperoleh bekal baru dalam strategi pembelajaran inovatif, literasi digital, serta pengelolaan kelas yang lebih partisipatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru yang mengikuti pelatihan lebih berani menerapkan metode interaktif seperti diskusi kelompok, problem-based learning, dan pemanfaatan aplikasi digital dalam kelas. Kondisi ini selaras dengan teori *Continuous Professional Development* (CPD) yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan bagi guru dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Selain jalur formal, pembinaan nonformal juga berkembang secara alami di SMA Negeri 1 Sidomulyo. Guru-guru secara rutin mengadakan diskusi setelah jam pelajaran, berbagi pengalaman, serta mencari solusi atas kendala yang mereka hadapi. Komunitas kecil ini menjadi arena penting untuk pertukaran gagasan yang tidak selalu terwadahi dalam forum resmi. Misalnya, beberapa guru bahasa melakukan pertemuan informal untuk berbagi media pembelajaran kreatif, sedangkan guru sains membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan praktik laboratorium yang lebih efektif. Aktivitas semacam ini menunjukkan bahwa pembinaan guru tidak melulu bersifat struktural, tetapi juga

tumbuh organik dari kebutuhan guru sendiri. Penelitian (Sjaifulloh, 2022) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa komunitas belajar guru yang terbentuk secara mandiri dapat menjadi motor utama peningkatan kompetensi sekaligus solidaritas profesional.

Adapun pembinaan individual juga terlihat cukup menonjol. Guru di sekolah ini diarahkan untuk melakukan refleksi diri melalui pembuatan catatan harian mengajar, evaluasi pribadi, serta menyusun rencana pengembangan diri (*self-development plan*). Guru yang diwawancarai menyatakan bahwa refleksi membuat mereka lebih peka terhadap kesalahan teknis maupun kesenjangan dalam pengelolaan kelas. Dengan kata lain, pembinaan tidak hanya dipaksakan dari luar, tetapi juga tumbuh dari kesadaran internal guru untuk terus berkembang. Pendekatan ini menguatkan pandangan Glickman bahwa supervisi guru yang efektif seharusnya mendorong guru untuk menjadi pembelajar reflektif, bukan sekadar mengikuti instruksi atasan.

Kepala sekolah berperan besar dalam mendukung pembinaan guru dengan menerapkan supervisi akademik dan manajerial. Namun, gaya kepemimpinan yang digunakan tidak sebatas inspeksi, melainkan lebih menekankan pada model *coaching*. Kepala sekolah mendampingi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengobservasi kelas, dan memberikan umpan balik berupa diskusi reflektif. Pola supervisi ini terbukti lebih efektif dibandingkan model tradisional yang hanya bersifat menilai. Beberapa guru mengaku lebih termotivasi karena kepala sekolah tidak sekadar menunjukkan kekurangan, tetapi juga memberikan alternatif solusi. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Putri, 2025) yang menemukan bahwa supervisi di banyak sekolah masih dianggap sekadar formalitas administratif tanpa efek signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, praktik di SMA Negeri 1 Sidomulyo menghadirkan kebaruan berupa supervisi kolaboratif yang mampu memperkuat motivasi intrinsik guru.

Meski demikian, pembinaan guru di sekolah ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, beban administratif yang tinggi membuat sebagian guru merasa kesulitan untuk fokus pada pengembangan profesional. Kedua, terdapat ketidakmerataan kemampuan, terutama dalam literasi digital. Guru-guru muda lebih cepat menguasai teknologi pembelajaran, sedangkan sebagian guru senior masih merasa terbebani. Ketiga, dukungan eksternal dari dinas atau pihak luar sekolah masih fluktuatif, sehingga kontinuitas program banyak bergantung pada inisiatif internal sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembinaan guru di sekolah menengah memerlukan strategi keberlanjutan yang tidak hanya mengandalkan intervensi sesaat. (Saidah, 2025) menegaskan bahwa kelemahan pembinaan sering kali muncul karena tidak adanya kesinambungan dan komitmen kelembagaan yang kuat, dan temuan ini juga relevan dengan situasi di SMA Negeri 1 Sidomulyo.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan yang menunjukkan adanya gap sekaligus kebaruan. Misalnya, penelitian (Cut Kumala Sari, 2025) menemukan bahwa pembinaan guru di sekolah negeri umumnya masih terjebak pada pelatihan formal tanpa tindak lanjut yang memadai. Namun, di SMA Negeri 1

Sidomulyo, pembinaan justru berlapis: ada forum formal, komunitas nonformal, dan refleksi individual, sehingga lebih sistematis. Demikian pula, penelitian (Cut Kumala Sari et al., 2025)

menyoroti lemahnya hubungan antara pembinaan guru dan pendidikan karakter, sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan guru berkontribusi langsung pada internalisasi nilai-nilai karakter siswa, terutama kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan religiusitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa pembinaan guru tidak bisa dipisahkan dari misi pendidikan karakter, apalagi dalam konteks sekolah yang menerapkan full day school.

Kebaruan yang paling penting adalah penegasan bahwa pembinaan guru di SMA Negeri 1 Sidomulyo tidak hanya diarahkan pada peningkatan kompetensi akademik, melainkan juga disinergikan dengan kebutuhan *full day school* yang menuntut guru hadir sebagai teladan karakter sepanjang hari. Belum banyak penelitian yang menempatkan hubungan ini secara eksplisit, sehingga penelitian ini menambah khazanah baru dalam studi pengembangan guru. Guru bukan hanya pengajar di kelas, tetapi juga figur yang konsisten menanamkan nilai-nilai karakter selama jam sekolah yang panjang. Artinya, pembinaan guru harus dipahami bukan hanya sebagai upaya teknis, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter siswa.

Pelaksanaan pembinaan guru di SMA Negeri 1 Sidomulyo memperlihatkan praktik yang relatif komprehensif dengan integrasi formal, nonformal, dan individual. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru yang dibina dengan baik akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern. Dengan memperhatikan tantangan yang ada, pembinaan guru di sekolah ini dapat menjadi model bagi sekolah lain, meskipun tetap membutuhkan penyempurnaan dalam hal pemerataan kompetensi dan penguatan dukungan eksternal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembinaan guru yang dirancang secara terintegrasi bukan hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks sekolah dengan sistem full day school.

### **Implementasi *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Sidomulyo**

Penerapan model *full day school* di SMA Negeri 1 Sidomulyo dimaksudkan sebagai strategi untuk memperpanjang waktu interaksi siswa dengan sekolah, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, pelaksanaan *full day school* berlangsung dari pukul 07.15 hingga 16.00 WIB dengan jadwal yang terstruktur. Selain pelajaran reguler, terdapat kegiatan penguatan karakter berupa pembiasaan ibadah, ekstrakurikuler, dan program pengembangan diri. Secara umum, tujuan penerapan sistem ini adalah memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan religiusitas melalui rutinitas harian.

Dalam praktiknya, implementasi *full day school* di sekolah ini memiliki tiga bentuk utama. Pertama, pengaturan jadwal pembelajaran yang lebih padat namun tetap memberikan jeda istirahat cukup. Guru diharapkan mampu mengatur metode mengajar agar tidak menimbulkan kejenuhan, misalnya dengan menyisipkan metode diskusi, permainan edukatif, atau pemanfaatan media digital. Kedua, pembiasaan kegiatan religius yang terintegrasi dalam jadwal, seperti salat dzuhur dan asar berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Ketiga, kegiatan non-akademik berupa ekstrakurikuler seni, olahraga, kewirausahaan, dan organisasi siswa, yang diarahkan untuk memperkaya pengalaman sosial siswa.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terbiasa disiplin waktu karena jadwal sekolah yang panjang membuat mereka harus pandai mengatur ritme belajar dan beristirahat. Sementara itu, guru menilai bahwa dengan sistem ini mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk membimbing siswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam hal sikap, etika, dan nilai karakter sehari-hari. Kondisi ini mendukung penelitian (Efendi, 2020) yang menyatakan bahwa sistem *full day school* mampu memperluas kesempatan pembinaan karakter karena siswa lebih lama berada di bawah pengawasan sekolah.

Namun, implementasi *full day school* juga tidak lepas dari tantangan. Beberapa siswa mengeluhkan rasa lelah dan jenuh ketika jadwal terlalu padat, terutama menjelang akhir hari. Guru pun menghadapi beban kerja lebih berat karena harus mendampingi siswa dalam rentang waktu panjang. Beberapa orang tua bahkan menyampaikan kekhawatiran bahwa anak mereka kehilangan waktu berkumpul dengan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fauziah, 2022) yang menunjukkan bahwa *full day school* sering menimbulkan problem kejenuhan siswa dan menurunnya interaksi keluarga jika tidak dikelola dengan baik.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan menarik. Penelitian (Amelia & Dhita, 2020) menemukan bahwa *full day school* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan, tetapi belum memberi dampak maksimal pada aspek tanggung jawab sosial. Sebaliknya, hasil penelitian di SMA Negeri 1 Sidomulyo menunjukkan bahwa selain kedisiplinan, aspek tanggung jawab dan kerja sama juga berkembang karena siswa terlibat dalam kegiatan non-akademik yang lebih beragam. Hal ini memberikan kebaruan bahwa efektivitas *full day school* tidak hanya bergantung pada jam belajar yang panjang, tetapi juga pada kualitas program pendukung yang disediakan sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi *full day school* sangat ditentukan oleh pembinaan guru. Guru yang dibina secara profesional mampu memanfaatkan waktu panjang untuk menanamkan nilai karakter melalui interaksi sehari-hari. Guru matematika, misalnya, mengaitkan konsep logika dengan nilai ketelitian dan tanggung jawab; sedangkan guru bahasa menekankan pentingnya kejujuran dalam mengerjakan tugas. Artinya, *full day school* hanya akan bermakna apabila guru menjadi agen aktif dalam menginternalisasikan nilai karakter, bukan sekadar mengajar materi akademik. Hal ini memperkuat temuan (Satria Pratama

et al., 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif ketika ada kesinambungan antara peran guru, program sekolah, dan lingkungan siswa.

Dari sisi kebaruan (novelty), penelitian ini menegaskan bahwa *full day school* di SMA Negeri 1 Sidomulyo tidak dipahami hanya sebagai perpanjangan waktu belajar, tetapi sebagai ruang strategis untuk integrasi karakter yang melibatkan akademik, religiusitas, dan kegiatan sosial siswa. Belum banyak penelitian yang menempatkan integrasi ini secara eksplisit. Penelitian terdahulu cenderung menilai *full day school* dari aspek kedisiplinan semata, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab, kerja sama, dan religiusitas juga berkembang melalui sistem ini.

Meski begitu, penelitian ini juga menemukan adanya gap yang perlu dijumpai. Program *full day school* berpotensi melemah jika tidak ada keseimbangan antara beban akademik dan non-akademik. Beberapa siswa yang diwawancarai mengaku bahwa mereka lebih menikmati kegiatan ekstrakurikuler dibandingkan pembelajaran formal yang panjang. Ini berarti sekolah perlu merancang manajemen waktu yang lebih proporsional agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pengalaman emosional dan sosial yang positif.

Implementasi *full day school* di SMA Negeri 1 Sidomulyo dapat dikatakan berjalan efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan. Keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada kualitas pembinaan guru, manajemen program sekolah, serta dukungan orang tua. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan perlu diarahkan pada tiga hal: (1) meningkatkan kapasitas guru agar mampu menjadi role model karakter sepanjang hari, (2) menyeimbangkan beban akademik dengan kegiatan non-akademik agar siswa tidak jenuh, dan (3) memperkuat komunikasi sekolah dengan orang tua untuk menjaga harmoni antara pendidikan di sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *full day school* di SMA Negeri 1 Sidomulyo telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan religiusitas. Namun, keberhasilan tersebut tidak bersifat otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan guru dan desain program yang mampu menyeimbangkan kebutuhan akademik, emosional, dan sosial siswa. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa *full day school* bukan sekadar kebijakan administratif, tetapi harus dipahami sebagai strategi integral dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas di era modern.

### **Sinergi Pembinaan Guru dan Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Sidomulyo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pembinaan guru dan penerapan *full day school* di SMA Negeri 1 Sidomulyo menjadi kunci utama keberhasilan program pembentukan karakter siswa. Pembinaan guru berfungsi memperkuat kapasitas pedagogik, profesionalisme, dan keteladanan guru, sedangkan *full day school*

menyediakan ruang waktu dan atmosfer yang mendukung internalisasi nilai karakter secara berkesinambungan. Ketika kedua aspek ini berjalan secara terintegrasi, maka pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar mewujud dalam praktik keseharian siswa.

Dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru, ditemukan bahwa pembinaan guru diarahkan agar mereka siap menghadapi tuntutan sistem *full day school*. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, melainkan juga mengelola energi, kreativitas, serta menjadi teladan karakter sepanjang hari. Misalnya, guru PAI yang diwawancarai menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembinaan berbasis kurikulum merdeka, ia lebih mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai akhlak dan langsung mempraktikkannya bersama siswa saat kegiatan salat berjamaah. Sementara itu, guru bahasa menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah mendorongnya untuk lebih konsisten menanamkan nilai kejujuran dalam setiap tugas yang diberikan. Dengan demikian, pembinaan guru berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat peran guru dalam sistem *full day school*.

Implementasi *full day school* di sekolah ini juga terbukti memberi ruang bagi guru untuk menerapkan hasil pembinaan secara nyata. Misalnya, guru yang sudah dibekali pelatihan literasi digital mampu memanfaatkan aplikasi pembelajaran untuk memecah kejenuhan siswa di siang hari. Guru yang telah dibina dalam manajemen kelas juga bisa lebih fleksibel dalam mengatur ritme belajar siswa sehingga tidak terlalu terbebani oleh padatnya jadwal. Hal ini memperlihatkan adanya keterhubungan langsung antara hasil pembinaan guru dengan efektivitas pelaksanaan *full day school*.

Sinergi ini juga tercermin dari pembiasaan kegiatan keagamaan dan sosial. Siswa tidak hanya menjalani rutinitas ibadah, tetapi juga mendapatkan bimbingan intensif dari guru. Guru-guru yang terlatih menjadi role model dalam hal kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab, yang kemudian ditiru oleh siswa. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa lebih tertib dalam salat berjamaah setelah guru menerapkan pendekatan *coaching* keteladanan yang didapat dari pembinaan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Hasan, 2017) yang menyatakan bahwa karakter siswa terbentuk kuat jika terdapat kesinambungan antara pembinaan guru, kebijakan sekolah, dan aktivitas siswa sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Penelitian (Syukrillah, 2025) menekankan bahwa pembinaan guru sering tidak terhubung dengan program sekolah sehingga dampaknya kurang signifikan terhadap siswa. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa di SMA Negeri 1 Sidomulyo, pembinaan guru diarahkan secara khusus untuk mendukung sistem *full day school*, sehingga hasilnya lebih terukur terhadap pembentukan karakter. Penelitian (Effendy, 2017) memang menyebutkan bahwa *full day school* meningkatkan kedisiplinan, namun belum membahas detail peran pembinaan guru. Penelitian ini hadir mengisi gap tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan *full day school* sangat bergantung pada kesiapan guru yang dibina secara sistematis.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah penegasan bahwa pembinaan guru dan *full day school* tidak bisa dipisahkan. Banyak penelitian sebelumnya mengkaji keduanya secara terpisah: ada yang fokus pada strategi pembinaan guru, ada pula yang menilai efektivitas *full day school*. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi keduanya justru menjadi variabel kunci dalam pembentukan karakter siswa. Guru yang dibina tanpa wadah *full day school* berpotensi kehilangan ruang penerapan nyata, sementara *full day school* tanpa guru yang terlatih justru dapat menimbulkan kejenuhan dan bahkan resistensi siswa.

Meski demikian, sinergi ini juga menghadapi beberapa tantangan. Pertama, tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama untuk menjalani sistem pembelajaran panjang. Guru senior, misalnya, merasa lebih cepat lelah meskipun telah mengikuti pembinaan. Kedua, sebagian siswa masih menunjukkan tanda kejenuhan pada jam akhir, sehingga guru harus kreatif menjaga semangat mereka. Ketiga, keterlibatan orang tua belum sepenuhnya sinkron dengan pola pendidikan di sekolah, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang ditanamkan di sekolah dengan kebiasaan di rumah. Temuan ini mendukung penelitian (Akbar et al., 2025) yang menekankan pentingnya dukungan keluarga agar program karakter di sekolah lebih efektif.

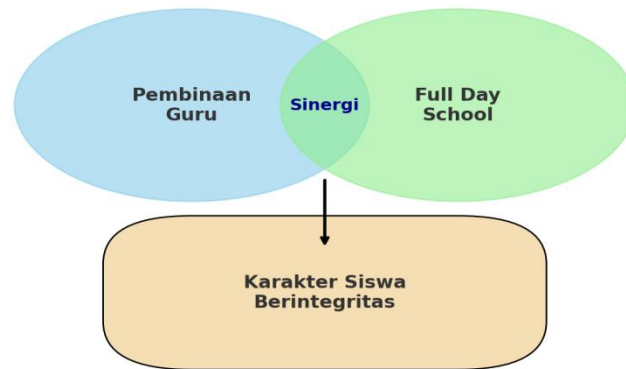
Implikasi dari temuan ini sangat penting. Pertama, sekolah harus merancang program pembinaan guru yang secara langsung terhubung dengan kebutuhan *full day school*, misalnya pelatihan manajemen waktu belajar panjang, strategi menjaga motivasi siswa, serta teknik mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Kedua, sekolah perlu menyeimbangkan program *full day school* antara akademik dan non-akademik agar siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkembang dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual. Ketiga, komunikasi dengan orang tua harus ditingkatkan agar nilai karakter yang ditanamkan guru di sekolah mendapat dukungan penuh di rumah.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pembinaan guru tidak hanya berfungsi meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga merupakan prasyarat keberhasilan sistem pendidikan dengan jam belajar panjang. Dari sisi praktis, penelitian ini memberi model bahwa *full day school* dapat berjalan efektif apabila dibarengi pembinaan guru yang berkesinambungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif, di mana pembinaan guru dan *full day school* diposisikan bukan sebagai dua variabel terpisah, tetapi sebagai pasangan sinergis dalam pendidikan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinergi pembinaan guru dan *full day school* di SMA Negeri 1 Sidomulyo telah menghasilkan dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan religiusitas. Keberhasilan ini tidak lepas dari konsistensi sekolah dalam membina guru agar siap menjadi teladan sekaligus fasilitator karakter sepanjang hari. Meski masih ada tantangan terkait kelelahan, kejenuhan, dan keterlibatan orang tua, sinergi kedua aspek ini tetap terbukti lebih kuat dibandingkan jika dijalankan secara

terpisah. Penelitian ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan karakter di sekolah menengah akan lebih efektif apabila pembinaan guru dan model *full day school* dikembangkan sebagai strategi terpadu, bukan sekadar kebijakan parsial.

### Visualisasi Data



**Gambar 3. Model Sinergi Pembinaan Guru dan Full Day Scholl**

Gambar diatas adalah diagram model sinergi antara *pembinaan guru* dan *full day school* yang menghasilkan *karakter siswa berintegritas*.

### KESIMPULAN

Penelitian mengenai pembinaan guru dan penerapan *full day school* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Sidomulyo memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak ditentukan oleh satu aspek tunggal, melainkan oleh keterpaduan proses yang saling mendukung. Pembinaan guru terbukti menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan pendidik agar mampu menjalankan peran lebih dari sekadar pengajar, yakni sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator nilai karakter. Pada saat yang sama, sistem *full day school* menyediakan ruang, waktu, dan pengalaman yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diinternalisasi secara berkesinambungan oleh siswa. Sinergi keduanya menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan religiusitas sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh.

Seluruh proses penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berangkat dari komitmen kelembagaan untuk membina guru secara berkelanjutan, disertai dengan desain program sekolah yang memberi ruang luas bagi internalisasi nilai. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan menengah, di mana guru yang terbina secara profesional berperan sebagai agen utama, sedangkan *full day school* menjadi wadah strategis yang memperkuat proses pembentukan karakter siswa.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya berfokus pada satu sekolah

dengan model *full day school* sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasi secara luas ke sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Kedua, periode penelitian relatif singkat sehingga temuan hanya menggambarkan situasi pada saat tertentu dan belum menangkap dinamika perkembangan karakter siswa dalam jangka panjang. Ketiga, data penelitian sebagian besar diperoleh melalui metode kualitatif seperti wawancara dan observasi yang rentan terhadap subjektivitas, baik dari sisi peneliti maupun informan. Keempat, penelitian ini lebih menitikberatkan pada sinergi pembinaan guru dan penerapan model *full day school*, namun belum secara komprehensif mengkaji faktor eksternal lain, seperti peran keluarga, lingkungan pergaulan, maupun pengaruh media digital yang juga turut membentuk karakter siswa.

Saran Penelitian Lanjutan: Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokasi kajian dengan menggunakan pendekatan studi multi-kasus pada beberapa sekolah baik negeri maupun swasta, serta pada wilayah perkotaan maupun pedesaan, sehingga hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan secara longitudinal untuk mengamati proses pembentukan karakter siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) juga dapat dipertimbangkan dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, misalnya melalui penyebaran kuesioner kepada siswa, guru, dan orang tua, sehingga hasil yang diperoleh lebih objektif. Selanjutnya, penelitian dapat memperluas fokus pada faktor eksternal lain, seperti kontribusi keluarga, pengaruh teman sebaya, dan media sosial dalam membentuk karakter siswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji lebih mendalam pada aspek karakter tertentu, misalnya integritas, kedisiplinan, atau kepemimpinan, agar diperoleh gambaran yang lebih spesifik. Bahkan, penelitian eksperimental atau quasi-eksperimental juga penting dilakukan untuk menguji efektivitas program pembinaan guru tertentu dalam konteks penerapan *full day school*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W., Farida, A., Damanik, S. H., & Hasratuddin, H. (2025). Revitalizing Character Values in the Era of Disruption through the Strategic Role of Teachers as Student Personality Formers. *Academia Open*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11338>
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*, 2(2), 1–6.
- Amelia, Z. Y., & Dhita, A. N. (2020). FULL DAY SCHOOL AS REINFORCEMENT STRATEGY OF CHARACTER EDUCATION ON CULTURAL GLOBALIZATION. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i1.11103>
- Ayunitha, M. (2025). Revitalisasi Pendidikan Karakter untuk Membentuk Generasi Berintegritas di Era Modern. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 01–08. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/5056>
- B, A. U. (2023). KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.

- Cut Kumala Sari. (2025). Membangun Generasi Berintegritas melalui Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 338–344. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1854>
- Cut Kumala Sari, Rahelsa Rahelsa, & Abdul Jabar. (2025). Membangun Generasi Berintegritas Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional di Sekolah Dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 338–344. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1625>
- Efendi., R. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*. <https://qiaramedia.com/media/publications/410348-pendidikan-karakter-di-sekolah-653e8abd.pdf>
- Effendy, M. (2017). Penerapan *Full day school* Mengadopsi dari Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Gontor. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017 “Penerapan Full day school dalam Multi Perspektif (Manajemen, Karakter, Religi, Kultural, dan Sosial)” yang diselenggarakan oleh Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang (Issue April 2017)*. <https://www.researchgate.net/publication/325077791>
- Fauziah. (2022). *Full day school* dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 337–358. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.179>
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue April).
- Hasan. (2017). Kajian Kurikulum *Full day school* Di Berbagai Negara (Sebuah Kajian Teoritis). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2006 Penerapan Full day school dalam Multi Perspektif (Manajemen, Karakter, Religi, Kultural, dan Sosial)*. <https://www.researchgate.net/publication/325077791>
- Naamy, N. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasini* (Issue Maret). [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku-Metode- Penelitian.pdf)
- Putri, A. A. (2025). ANALISIS SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH SAPEN YOGYAKARTA. *Ta’lif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 1(2), 1500161.
- Saidah. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEMITRAAN *FULL DAY SCHOOL* ANTARA SEKOLAH UMUM DAN MADRASAH DI PASURUAN. *AL-MAFAZI: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 3(1), 1–14.
- Satria Pratama, N., Tion Iswanto, Filjah Hasyanti, Elisa Qotrunnada, & Muhammad Zaidan Kaisan. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan dan Peluang Zaman: Studi Kasus di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 196–204. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3948>
- Sjaifulloh, A. (2022). Manajemen *Full day school* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter. In *Multi Pustaka Utama: Yogyakarta*.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.

Syukrillah, M. Y. (2025). CHARACTER-BASED EDUCATION STRATEGY IN THE DIGITAL ERA INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL CIBINONG. *JEINSA : Jurnal Ekonomi Ichsan Sidenreng Rappang*, 4(1), 91–114.